

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan secara umum bahwa pemaknaan diri kaum lesbian dialami melalui tahap pembentukan identitas lesbian yang dipengaruhi oleh faktor psikososial dan faktor biologis yang sesuai dengan teori "psikologi sosial" sebagai proses identitas diri. Dalam tahapan tersebut mencakup bentuk interaksi simbolik yang sesuai dengan konsep '*mind, self, society*' dimana pemikiran individu lesbian mengalami kebingungan terkait identitasnya, kemudian melakukan tindakan berdasarkan penilaian orang lain terhadap "self" serta mampu berbaaur dengan "society". Konsep diri "I" dan "ME" George Herbert Mead juga dapat dianalisis dalam interaksi lesbian terkait identitasnya. Dimana pemikiran internal dalam memproses tindakan spontan individu lesbian termasuk konsep "I", dan konsep "ME" merupakan interaksi yang dilakukan dengan pertimbangan orang lain.

Lingkungan masyarakat memiliki presepsi yang beragam terkait penerimaannya terhadap kehadiran kaum lesbian khususnya fokus pada mahasiswa dan aktivis kesetaraan gender. Presepsi tersebut sejalan dengan teori "*generalized other*" dimana individu mengambil peran berdasarkan nilai-nilai dan standar komunitas masyarakat. Presepsi aktivis kesetaraan gender yang pro terhadap kaum lesbian dan mengupayakan hak yang selaras bagi kaum lesbian ditengah-tengah stigma dan diskriminasi dari mayoritas masyarakat. Presepsi mahasiswa yang secara netral menerima kehadiran lesbian tetapi menyesuaikan dengan kondisi kaum lesbian dimasyarakat. Bahkan pandangan yang tidak menerima kehadiran kaum lesbian karena dianggap sebagai suatu masalah di Indonesia. Dalam hal itu, mahasiswa dan aktivis mengambil peran dalam "*generalized other*" sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kesadaran kolektif.

Hasil penelitian dapat disimpulkan berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang tercantum dalam bab sebelumnya. Maka dari itu, simpulan secara khusus berdasarkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

Ginar Zsalsabila Handi, 2021

PEMAKNAAN DIRI LESBIAN: KAJIAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK PADA KAUM LESBIAN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | Respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Tahap pemaknaan diri yang paling sering dialami individu lesbian sesuai teori pembentukan identitas lesbian (teori *cass*) yaitu tahap kebingungan identitas, tahap toleransi identitas, tahap penerimaan identitas dan tahap sintesis identitas. Sedangkan tahap perbandingan identitas dan tahap kebanggaan identitas hanya dirasakan sebagian informan.
2. Faktor yang paling memengaruhi proses pemaknaan diri kaum lesbian yakni faktor psikososial berupa pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan dalam hubungan heteroseksual, kondisi permasalahan keluarga dan penolakan kehadiran lesbian, pengaruh lingkungan masyarakat dan teman yang terdapat proses sosialisasi menyimpang.
3. Presepsi mahasiswa dan aktivis kesetaraan gender menggambarkan keberagaman pandangan terhadap fenomena lesbian. Presepsi tersebut dipengaruhi oleh pemahaman terhadap keberagaman orientasi seksual. Presepsi pro terdapat dikalangan aktivis gender sedangkan presepsi netral dikalangan mahasiswa ditandai dengan adanya penerimaan kehadiran individu lesbian dipengaruhi oleh kondisi tertentu yang tidak sepenuhnya menerima perilaku lesbian namun juga tidak menolak kehadiran mereka. Sedangkan, presepsi kontra ditandai dengan ketidaksetujuan terhadap kaum lesbian dilihat dari aspek agama, budaya dan nilai norma yang berlaku di Indonesia.
4. Interaksis simbolik yang terjadi dalam proses pemaknaan diri lesbian sesuai dengan konsep '*mind, self, society*'. Bentuk interaksi simbolik dalam konsep '*mind*' yaitu ketika individu lesbian melakukan interaksi interpersonal yang dalam diri sendiri sebagai pengalaman subyektif yang mempertanyakan 'siapakah saya'. Konsep '*self*' terjadi ketika interaksi lesbian mempertimbangkan simbol dan makna terkait penilaian lingkungan teman, sahabat dan keluarga. Sehingga dalam berinteraksi, individu lesbian menyesuaikan apakah mampu hadir dengan simbol berpakaian maskulin menggunakan celana pendek dan kemeja, anting bulat hitam dan model gaya rambut pendek atau tidak. Interaksi simbolik dalam konsep '*society*' yaitu ketika individu lesbian mampu secara menyeluruh bersosialisasi baik

Ginar Zsalsabila Handi, 2021

PEMAKNAAN DIRI LESBIAN: KAJIAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK PADA KAUM LESBIAN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | Respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimasyarakat walaupun dengan simbol dan gestur yang menggambarkan dirinya lesbian, mulai dari pakaian hingga gaya rambut dan bahasa yang dimengerti oleh kaum lesbian seperti *butchi* dan *femme*.

5.2 Implikasi

Dalam penelitian ini terdapat implikasi dalam tahap metodologis diantaranya hambatan untuk melakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara secara langsung karena terhambat kondisi pandemi covid-19 namun untuk memudahkan penelitian, peneliti melakukan wawancara melalui media interaktif. Peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari individu lesbian dalam mengalami hambatan pemaknaan dirinya karena ketidakmampuan untuk bertemu secara tatap muka. Keterbatasan waktu, cakupan lokasi wilayah yang luas serta berbagai kondisi kebijakan pemerintah terkait PPKM menjadikan kendala dalam proses turun lapangan.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini memunculkan rekomendasi yang dapat berguna bagi pihak-pihak masyarakat terkait, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat mengetahui bahwa dalam realita sosial dan kehidupan bermasyarakat terdapat keragaman individu-individu didalamnya, termasuk keragaman orientasi seksual salah satunya fenomena lesbian. Maka sudah saatnya masyarakat memiliki pemahaman bahwa fenomena lesbian tidak sesuai dengan nilai dan norma serta consensus dimasyarakat. Sehingga dapat dengan bijak mengatasi dan mencegah fenomena lesbian semakin meluas dan menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks diwaktu yang akan datang.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai kalangan akademisi yang memiliki pemahaman dan wawasan yang luas terkait ilmu-ilmu dan fenomena sosial dimasyarakat. Seharusnya mampu menerapkan keilmuannya dalam permasalahan di kehidupan sehari-hari. Salah

Ginar Zsalsabila Handi, 2021

PEMAKNAAN DIRI LESBIAN: KAJIAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK PADA KAUM LESBIAN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | Respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satunya dalam menanggapi kaum minoritas seksual dimasyarakat yang merupakan permasalahan sosial dan tidak sesuai nilai norma di Indonesia. Sikap yang kritis dalam upaya mengatasi terjadinya konflik dan permasalahan lesbian perlu dimiliki sebagai bentuk kepedulian sosial pihak mahasiswa.

3. Bagi Pemerintah

Rekomendasi yang dapat disampaikan terkait penelitian ini adalah diharapkan pemerintah mampu bijak menerapkan kebijakan dan keadilan diberbagai aspek terhadap semua kalangan masyarakat. Termasuk kebijakan dalam mencegah maraknya fenomena kaum minoritas seksual. Hal yang perlu dilakukan adalah memberikan aturan kepada masyarakat supaya mampu mensosialisasikan dan menjaga masyarakat agar tidak keluar dari consensus yang berlaku.

4. Bagi Aktivis Kesetaraan Gender

Saran dari peneliti terhadap pihak aktivis yang dapat disampaikan terkait fenomena pemaknaan diri lesbian adalah supaya mendorong pihak-pihak mayoritas mampu menyadari keberadaan keragaman gender dan orientasi seksual. Aktivis-aktivis ini mampu melanjutkan dan meneruskan upaya dalam mencegah permasalahan yang timbul antara kaum heteroseksual dengan homoseksual. Aktivis kesetaraan gender mampu memberikan wawasan yang luas, tidak hanya bagi anggota aktivis, tetapi juga disarankan mampu memberikan studi, kajian, dan sosialisasi kepada masyarakat yang menganggap tabu terkait fenomena lesbian.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji kembali fenomena sosial lain yang ada di dalam keilmuan sosiologi. Karena dalam ranah ilmu sosiologi, fenomena atau permasalahan sosial sangat luas dan peneliti melihat masih belum optimalnya penelitian dengan konteks fenomena keragaman orientasi seksual terlebih ketika masyarakat banyak menganggap hal ini tabu. Maka penelitian dengan kajian ilmu sosiologi serta teori-teori selain interaksionisme simbolik dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan sosial bagi penelitian selanjutnya.